

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian.

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran secara lebih mendalam tentang perilaku perajin kaleng bekas di wilayah penelitian terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan oleh para penyuluh.

Sesuai dengan maksud tersebut maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Pendekatan kualitatif didasarkan atas fenomenologis yang pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh pemahaman (verstehen) dan pengertian (understanding) tentang perilaku manusia ditinjau dari aktor pelaku itu sendiri. Fenomenologis mempelajari pengalaman manusia dalam kehidupan. Fenomenologis percaya bahwa kebenaran akan terungkap melalui upaya menyelami dan mengalami interaksi perilaku manusia, akhirnya memperoleh kesimpulan tentang apa yang penting, dinamis dan berkembang. Dengan demikian pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan pendekatan lain. Bogdan dan Biklen (1982:27-29) menjelaskan ada lima karakteristik dalam pendekatan kualitatif, yakni: (1) "qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument"; (2) "qualitative research is descriptive"; (3) "qualitative research is

concerned with process rather than simply with outcomes or products"; (4) "qualitative researcher tend to analyze their data inductively"; dan (5) "meaning is of essential concern to the qualitative approach".

Secara lebih terinci S. Nasution menjabarkan karakteristik pendekatan kualitatif tersebut di atas sbb.: (1). Sumber data ialah situasi yang wajar atau "natural setting". (2) Peneliti sebagai instrumen penelitian. (3). Sangat deskriptif. (4). Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu. (5). Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi. (6). Mengutamakan data langsung atau "first hand". (7). Triangulasi: data atau informasi dari satu pihak harus diteliti kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain. (8). Menonjolkan rincian kontekstual. (9). Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti. (10). Mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya. (11). Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif. (12). Sampling yang purposif. (13). Menggunakan "audit trail", yakni pelacakan apakah laporan penelitian sesuai dengan yang dikumpulkan. (14). Partisipasi tanpa mengganggu. (15). Mengadakan analisis sejak awal penelitian. (S. Nasution, 1988:9-11).

Pendekatan kualitatif sebagaimana tersebut di atas jelas berbeda dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif didasarkan atas filsafat positivisme yang bercirikan (memiliki karakteristik): (1). Logika eksperimen dengan memanipulasi variabel yang dapat diukur secara kuantitatif agar dapat dicari hubungan antara berbagai variabel. (2). Mencari hukum universal yang dapat meliputi semua kasus, walaupun dengan pengolahan statistik dicapai tingkat probabilitas, dengan mementingkan sampling untuk mencari generalisasi. (3). Netralitas pengamatan dengan hanya meneliti gejala-gejala yang dapat diamati langsung dengan mengabaikan apa yang tidak dapat diamati dan diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel. (S. Nasution, 1938:3-4).

Adapun penggunaan studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya untuk mendapatkan gambaran yang nyata, yang natural dari subyek yang diteliti. Pendekatan ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam terhadap subyek yang diteliti, yang tidak sekedar mencari jawaban atas pertanyaan "apa" atau "bagaimana", tetapi juga mencari jawaban atas pertanyaan "mengapa". Studi kasus adalah metode yang lebih berorientasi untuk menggali secara lebih mendalam tentang suatu gejala kehidupan (saat sekarang) melalui pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" sebagaimana dijelaskan oleh Robert K. Yin berikut: "In general , case studies are the preferred strategy when 'how' or 'why'

questions are being posed, when the investigator has little control over events, and when the focus is on a contemporary phenomenon within some real-life context". (Yin, 1987:13).

B. Subyek Yang Diteliti (Responden)

Unit analisis atau satuan kajian dalam penelitian ini adalah individu perajin. Agar pengamatan terhadap individu perajin tersebut dapat lebih mendalam, maka subyek yang akan diteliti dibatasi jumlahnya.

Subyek yang akan diteliti atau responden dalam penelitian ini adalah enam orang perajin kaleng bekas yang berdomisili di Sentra Industri Kecil Perkalengan Bugangan. Pemilihan responden ini didasarkan atas perkembangan usaha mereka sesuai kriteria yang telah dikemukakan pada Bab I. Jadi responden diambil secara purposive dan sedapat mungkin dipilih yang benar-benar mempunyai "keanehan" atau "keistimewaan" dilihat dari perkembangan usahanya. Namun untuk menjaga kelengkapan dari kasus yang diteliti akan diusahakan agar responden yang akan diteliti mencakup berbagai komoditas yang diproduksi di Bugangan.

Untuk keperluan triangulasi dan sebagai pelengkap informasi, penulis akan memanfaatkan pula para informan yakni mereka yang di pandang dapat memberikan informasi penting atau informasi tambahan tentang responden yang diteliti. Adapun para informan dimaksud a.l. : para penyuluh, tokoh-tokoh masyarakat (baik pimpinan formal maupun pimpinan informal), para perajin lainnya dan mereka yang mempunyai kaitan/kerjasama di bidang usaha yang ditangani oleh responden.

dan sedapat mungkin dipilih yang benar-benar mempunyai "keanehan" atau "keistimewaan" dilihat dari peningkatan usahanya. Namun untuk menjaga kelengkapan dari kasus yang akan diteliti akan diusahakan agar responden yang akan diteliti mencakup berbagai komoditas yang diproduksi di Bugangan. Selanjutnya agar penganatan dapat lebih mendalam akan diusahakan agar responden yang akan diteliti tidak terlalu banyak jumlahnya.

Untuk keperluan triangulasi dan sebagai pelengkap informasi, penulis akan memanfaatkan pula para informan (kunci) yakni mereka yang di pandang dapat memberikan informasi penting atau informasi tambahan tentang responden yang diteliti. Adapun para informan dimaksud a.l.: para penyuluh, tokoh-tokoh masyarakat (baik pimpinan formal maupun pimpinan informal), para perajin lainnya dan mereka yang mempunyai kaitan / kerjasama di bidang usaha yang ditangani oleh responden.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.

1. Teknik pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, wawancara mendalam (depth interview) dan studi dokumentasi.

Untuk menjaga keabsahan data sedapat mungkin akan digunakan beberapa teknik yang di pandang sesuai, misalnya :

triangulasi (pemeriksaan data melalui sumber/cara lain), perpanjangan keikutsertaan dan analisis kasus negatif (mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan).

2. Teknik analisis data.

Analisis data merupakan langkah penting setelah pengumpulan data, karena memungkinkan peneliti memberikan makna terhadap data yang dikumpulkannya. Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang penting, karena peneliti diperhadapkan pada data yang beraneka ragan.

Untuk memahami tentang teknik analisis data, perlu kiranya dilihat terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan analisis data itu. Menurut Paton (1920) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Sementara itu Bogdan dan Taylor (1975) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Berdasar pada dua perumusan di atas Lexy J. Moleong (1989:112) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses

mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Terlepas dari definisi mana yang paling tepat, yang jelas analisis data adalah suatu proses, yakni proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahaminya.

Ada beberapa macam cara yang dapat dilakukan dalam menganalisis data, khususnya dalam penelitian kualitatif. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah mengikuti langkah-langkah berikut: reduksi data, "display" data, mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data adalah menyingkat data dalam bentuk laporan yang lebih sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Display data adalah upaya untuk dapat melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu dengan membuat berbagai macam matriks, grafik, networks dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data. Sedangkan kesimpulan dan verifikasi adalah upaya mencari makna terhadap data yang

dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dsb. Mula-mula kesimpulan masih sangat tentatif, kabur, diragukan. Agar diperoleh kesimpulan yang lebih mantap, kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. (S. Nasution, 1988:129-130). Perlu ditambahkan bahwa analisis data harus telah dimulai semenjak peneliti berada di lapangan (sejak awal penelitian), yakni sejak membentuk hipotesis kerja yang diuji kebenarannya dengan memperoleh data melalui observasi, wawancara dan dokumen.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisis data sebagaimana diketengahkan di atas. Setiap data yang terkumpul segera diringkas/dirangkum dengan memfokuskan pada pokok-pokok yang penting. Setelah itu dibuat gambaran tentang keseluruhan data atau hanya bagian-bagian yang penting misalnya dalam bentuk matrik. Langkah berikutnya baru lah menyimpulkan dan mengadakan verifikasi terhadap setiap kesimpulan yang telah dibuat. Langkah demikian akan dilakukan sejak awal penelitian, sehingga diharapkan dapat diperoleh temuan yang betul-betul dapat dipertanggungjawabkan.

D. Pelaksanaan Penelitian.

Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yakni tahap orientasi pendahuluan dan tahap penelitian lapangan (secara lebih intensif).

1. Orientasi pendahuluan.

Orientasi pendahuluan terbagi atas dua periode, yakni sebelum disain penelitian disusun dan sesudah disain penelitian selesai disusun serta diseminarkan.

Orientasi pendahuluan sebelum disain penelitian disusun dilaksanakan pada tanggal 26 sampai dengan 31 Desember 1988. Dalam orientasi ini penulis berhasil mendapatkan berbagai informasi/data tentang keadaan perajin, kegiatan usahanya dan pembinaan-pembinaan yang telah maupun sedang diberikan oleh para penyuluh atau pembina. Informasi/data tersebut didapatkan baik dari para perajin, tokoh masyarakat maupun para pejabat kelurahan setempat. Hasil orientasi ini adalah tersusunnya disain penelitian penulis.

Orientasi pendahuluan sesudah disain penelitian disusun dan diseminarkan. Tujuan orientasi ini adalah dalam rangka penyempurnaan disain. Kegiatan penulis kali ini adalah memperkaya dan memperdalam/memperluas informasi/data yang pernah didapatkan sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan dari tanggal 6 sampai dengan 27 Maret 1989. Selama orientasi penulis telah berhasil memperoleh tambahan informasi/data dari beberapa instansi yang terkait dalam pembinaan terhadap perajin kaleng bekas Bugangan. Disamping itu juga berhasil menemui beberapa penyuluh yang pernah bertugas di Bugangan. Kegiatan dilakukan pada pagi, siang dan sore hari. Salah satu temuan berharga dalam orientasi ini adalah penulis telah

berhasil mendapatkan gambaran tentang beberapa perajin yang memperlihatkan adanya keistimewaan dalam perkembangan usahanya atau sebaliknya. Ini merupakan informasi penting untuk penelitian berikutnya, khususnya dalam rangka penentuan subjek yang akan diteliti.

Secara visual alur pengumpulan data pada tahap orientasi pendahuluan tadi dapat diperiksa pada lampiran a.

2. Penelitian lapangan.

Ada beberapa hal yang perlu diketengahkan berkenaan dengan penelitian lapangan ini, yakni mengenai: waktu, teknik yang digunakan, hambatan-hambatan dan cara-cara mengatasinya.

Kegiatan penelitian lapangan secara riil dilaksanakan sejak pertengahan April 1989 (sebelum ijin penelitian keluar) sampai dengan 10 Oktober 1989. Ijin penelitian dari pejabat di wilayah penelitian baru keluar tanggal 27 Mei 1989.

Teknik yang digunakan selama penelitian lapangan. Pertama, penulis terlebih dahulu melapor kepada para pejabat di wilayah yang diteliti untuk mendapatkan ijin, restu dan bantuan atau dukungan. Kedua, mengadakan pendekatan kepada para tokoh masyarakat dan tokoh perajin. Ini penting agar mereka tidak mencurigai, mau menerima dan bahkan bersedia membantu. Langkah pertama dan kedua tadi dilaksanakan walaupun sebagian besar di antara mereka sebelumnya sudah mengenal penulis. Hal ini dikarenakan sebelumnya kunjungan penulis bersifat informal, karena belum membawa ijin resmi. Disamping itu juga untuk menghindari hal-hal negatif yang mungkin

kin terjadi mengingat penulis akan lama berada di antara mereka. Ketiga, dalam pengumpulan data. Kegiatan ini di - dahului dengan observasi, baru kemudian wawancara secara mendalam. Dalam rangka lebih menghayati keberadaan subyek yang diteliti, penulis mencari tempat untuk mangkal (pos) selama berada di lapangan. Atas bantuan seorang teman, penulis mendapatkan rumah yang terletak ditengah-tengah perkampungan subyek yang diteliti yang boleh dimanfaatkan untuk mangkal penulis selama penelitian berlangsung. Rumah ini sangat membantu penulis, karena sewaktu-waktu penulis harus mencatat segala yang berhasil direkam dari subyek yang diteliti atau dari para informan kunci. Dengan adanya tempat mangkal ini pula penulis dapat mengadakan observasi kegiatan subyek yang diteliti pada malam hari, atau kebiasaan-kebiasaan mereka di luar jam kerja. Bahkan berkali-kali berhasil merekam adanya transaksi dengan para bakul yang datang ke rumah perajin, atau transaksi jual beli bahan baku, atau bongkar muat bahan baku yang biasanya berlangsung pada malam hari. Kemudian dalam rangka menunjang keberhasilan pengumpulan data, penulis menggunakan alat bantu foto tustel dan tape-recorder yang setiap saat telah disiapkan. Namun penggunaan alat tersebut terpaksa harus hati-hati karena tidak setiap subyek yang diteliti, responden atau informan kunci bersedia direkam pembicaraannya atau difoto kegiatannya. Penulis harus selalu meminta ijin dahulu kepada mereka. Dalam pengumpulan data

Ini penulis berusaha berpenampilan sesuai dengan keadaan perajin yang diteliti, a.l. memakai kaos, memakai sandal, ke mana-mana membawa rokok (untuk memperlancar komunikasi dengan perajin), dan tidak segan-segan ikut main kartu dengan mereka. Kemudian pada saat mengamati kegiatan mereka, penulis ikut membaur bersama para tenaga yang sedang bekerja.

Pengumpulan data tidak hanya dilaksanakan terhadap subyek yang diteliti atau para perajin, tetapi juga kepada sumber lain sebagai upaya triangulasi. Dalam hal ini triangulasi dilakukan a.l. kepada para penyuluh yang pernah bertugas di Bugangan, para pembina dari instansi terkait (seperti Kantor Departemen/Dinas Perindustrian, Koperasi, Unit Layanan Teknis LIK Bugangan Baru) dan para bakul di pasar.

Dalam pengumpulan data ini penulis juga berusaha untuk memanfaatkan semaksimal mungkin keberadaan para tokoh atau "sesepuh" perajin, baik untuk dikorek pengalaman dan tanggapan-tanggapannya maupun dimanfaatkan kharismanya apabila sewaktu-waktu penulis menemui kesulitan dengan subyek yang diteliti. Sebagai hasilnya a.l. penulis berhasil menjalin hubungan yang akrab dengan salah seorang "sesepuh" perajin yang paling berpengaruh di Bugangan, yang sekaligus juga sebagai pengurus Koperasi dan ketua RT. Salah satu keuntungan besar dengan diperolehnya hubungan baik penulis dengan "sesepuh" tadi, penulis mendapatkan tempat mangkal (pos) kedua selama penelitiannya. "Sesepuh" tadi menawarkan

dan menyediakan rumahnya sebagai tempat mangkal penulis. Bahkan ia juga menyediakan diri untuk membantu penulis apabila sewaktu-waktu dibutuhkan. Ia juga pernah meminta penulis untuk berkenalan dengan isteri penulis. Sekalipun demikian penulis tetap berhati-hati agar tidak terpengaruh oleh "sesepeuh" tadi.

Kegiatan penulis sebagaimana tersebut di atas dilaksanakan dari pagi hingga malam hari. Namun demikian penulis senantiasa menyisihkan waktu untuk membuat catatan lapangan berdasarkan observasi dan wawancara yang sudah dicatat secara garis besar di lapangan dan rekaman yang ada. Kegiatan membuat catatan lapangan biasanya dilakukan pada malam hari (sebelum tidur), sekaligus menentukan fokus penelitian yang perlu digali pada pagi harinya. Pada hari-hari minggu, libur atau hari-hari besar, tidak jarang penulis melakukan observasi dan mengadakan triangulasi. Hal ini dikarenakan hari libur biasanya merupakan hari "pasar" (hari ramai) bagi para perajin, karena banyak orang berbelanja atau membeli jasa para perajin (seperti memperbaiki kompor). Ada pula konsumen yang datang untuk memesan sesuatu.

Secara visual alur pengumpulan data tentang/terhadap para responden tersebut di atas dapat diperiksa pada lampiran b.

Selama penelitian lapangan ini penulis pernah menemui berbagai hambatan, terutama pada awal penelitian. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya: dimarahi responden dan ditolak karena dikira petugas dari bank, ada responden yang mau diwawancarai pada jam kerja asal setiap wawancara penulis

sanggup memberikan ganti rugi, hanya bersedia ditemui pada malam hari atau pada hari-hari yang telah mereka tetapkan. Pada waktu triangulasi beberapa kali penulis menemui hambatan, misalnya: penulis pernah ditolak oleh petugas KIK/KIKP BNI 1946 dan BRI pada waktu berusaha mendapatkan informasi tentang nasabah Bugangan, juga pernah ditolak pada waktu pertama kali mencari konfirmasi di Kantor Perindustrian Kotamadya Semarang tentang penyuluhan yang pernah diberikan di Bugangan (dengan dalih perlu ada ijin khusus). Penulis juga pernah hampir dimarahi oleh bakul "grabah" di pasar Johar Semarang pada waktu observasi di sana, karena dianggap terlalu banyak bertanya tetapi tidak segera membeli.

Terhadap semua hambatan tadi, penulis senantiasa berusaha untuk menahan diri dan mencari alternatif pemecahannya. Antara lain penulis berusaha mendapatkan informasi tentang pejabat, petugas atau responden yang sulit ditemui tadi. Setelah informasi dianggap cukup, penulis mengatur strategi untuk menemukannya kembali. Misalnya bersama teman penulis yang kenal dengan mereka, membawa memo dari atasannya (bagi responden petugas pemerintah), berkunjung dihari-hari di mana mereka senggang, berkunjung sesudah jam kerja (khususnya bagi responden perajin), dan bahkan kadang-kadang berkunjung bersama istri penulis (misalnya pada waktu observasi di pasar atau di "kios" perajin sambil pura-pura belanja). Kadang-kadang penulis juga meminta bantuan adik penulis (mahasiswa

jurusan Komunikasi) untuk merekam pembicaraan penulis dengan responden atau mengambil foto.

Untuk menjaga agar selama proses pengumpulan data penulis tetap terfokus pada permasalahan yang akan diteliti, maka penulis telah mempersiapkan pokok-pokok pertanyaan sekedar sebagai pedoman. Pokok-pokok pertanyaan dimaksud adalah:

- (1). Bagaimanakah perilaku responden terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh?
 - (a). Seberapa jauh responden mengetahui atau tidak mengetahui ide-ide yang diperkenalkan penyuluh?
 - (b). Seberapa jauh responden melaksanakan atau tidak melaksanakan ide-ide yang diperkenalkan penyuluh?
- (2). Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perilaku responden terhadap ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh?
 - (a). Bagaimanakah persepsi responden terhadap penyuluh, cara kerja dan ide-ide yang diperkenalkannya?
 - (b). Bagaimanakah sikap responden terhadap kehadiran penyuluh, cara kerja dan ide-ide yang diperkenalkannya?
 - (c). Adakah faktor-faktor lain (selain persepsi dan sikap) yang juga atau bahkan lebih mendorong/menghambat perilaku responden terhadap ide-ide tadi?
- (3). Apa benar ide-ide tentang peningkatan usaha yang diperkenalkan penyuluh tersebut mendukung terhadap peningkatan usaha responden, atau adakah faktor-faktor lain yang le -

bih berpengaruh?

(a). Adakah ide-ide yang diperkenalkan penyuluh tersebut mendukung terhadap peningkatan usaha responden?

Bila mendukung:

- ide (ide-ide) tentang apa yang mendukung tsb.?
- dalam hal apa ide (ide-ide) tsb. mendukung?
- seberapa jauh dukungan tsb. mempengaruhi usahanya?

Bila tidak mendukung:

- ide (ide-ide) tentang apa yang tidak mendukung tsb.?
- adakah ide (ide-ide) tsb. menghambat usaha respon - den?
- dalam hal apa ide (ide-ide) tsb. menghambat dan se - berapa jauh hambatan tsb. mempengaruhi usahanya?

(b). Adakah faktor-faktor lainnya yang juga berpengaruh (atau lebih berpengaruh) terhadap usaha responden?

Bila ada:

- faktor (faktor-faktor) apa saja yang juga berpenga - ruh atau lebih berpengaruh tsb.?
- dalam hal apa faktor (faktor-faktor) tsb. berpenga - ruh?
- mengapa faktor (faktor-faktor) tsb. berpengaruh?